



Kualifikasi Pendidik Menurut Titus 1:5-16

Gerald Gilbert Kindangen¹, Berta Br Tarigan² Parasoran Tambunan³

¹Pendidikan Agama Kristen, STT Injili Indonesia Medan

²Pendidikan Agama Kristen, STT Injili Indonesia Medan

³Pendidikan Agama Kristen, STT Injili Indonesia Medan

Email: geraldgilbert886@gmail.com

bertatarigan@gmail.com

tambunanyosia@gmail.com

Abstract:

The purpose of this study is to find the truth and present it regarding the qualifications of congregational educators according to Titus 1:5-16 where the author found that these qualifications are needed to be fulfilled by those who have a role as educators in the congregation. Through a qualitative method, namely exegetical studies, the researcher presents this research. The findings in this study found that an educator in the congregation is someone who is trusted to teach the word of God to the people of God. The qualifications that must be fulfilled by an educator in the congregation include living a blameless life so as not to be a stumbling block for the congregation, having one wife, having obedient children, not being arrogant, not being a hothead, not being a drunkard, not being angry, not being greedy, liking to give hospitality, liking good things, living wisely, living justly, living godly, and having self-control.

Keywords: book of Titus; educators qualification.

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan kebenaran dan menyajikannya perihal kualifikasi pendidik jemaat menurut Titus 1:5-16 dimana penulis menemukan bahwa kualifikasi ini diperlukan untuk bisa dipenuhi oleh mereka yang memiliki peran sebagai pendidik dalam jemaat. Melalui metode kualitatif yakni studi eksegesis peneliti menyajikan riset ini. Temuan dalam penelitian ini didapati bahwa seorang pendidik dalam jemaat adalah mereka yang mendapat kepercayaan untuk mengajarkan firman Tuhan kepada umat Allah. Adapun kualifikasi yang harus dipenuhi oleh pendidik dalam jemaat antara lain hidup tidak bercacat sehingga tidak menjadi sandungan bagi jemaat, memiliki satu istri, memiliki anak-anak yang taat, tidak angkuh, bukan pemberang, bukan pemabuk, bukan pemaarah, tidak serakah, suka memberi tumpangan, suka akan yang baik, hidup bijaksana, hidup adil, hidup saleh, menguasai diri.

Kata Kunci: Surat Titus; Kualifikasi Pendidik.

I. PENDAHULUAN

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam riset ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi eksegesis. Langkah-langkah dalam studi eksegesis digunakan untuk mendapatkan makna kata yang digunakan dalam bahasa Yunani dan diterapkan dalam konteks ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell bahwa metode kualitatif bisa

dilakukan dengan beragam pendekatan.¹ Andreas Subagyo menyatakan bahwa dalam riset kualitatif yang kerap dilakukan oleh para peneliti bisa dilaksanakan melalui kajian fenomenologis, eksegesis dan beberapa pendekatan lainnya.² Kajian teologis yang dalam bisa dilaksanakan melalui studi eksegesis, dan ini telah dilakukan oleh para pakar teologi. Penulis dalam riset ini menggunakan studi eksegesis untuk bisa mencapai tujuan penelitian.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan seperti, metode analisis, eksegesis, eksposisi dan metode lainnya (kuantitatif dan kualitatif). Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian penelitian dituliskan di bagian ini. Metode berisi informasi tentang pelaksanaan penelitian, termasuk alur pelaksanaan penelitian, alat dan materi yang digunakan, tempat penelitian dan hal-hal lain yang dianggap perlu. Metode seharusnya ditulis secara rinci, dengan maksud agar pembaca dapat mengerti dan jika berminat untuk mengulangi atau melanjutkan kembali penelitian ini.

III. PEMBAHASAN DAN HASIL

Seorang pendidik hendaklah terus-menerus dapat dipercaya, jujur, handal, setia, taat, iman, keyakinan, melakukan, melaksanakan atau menjalankan dengan iman dan keyakinan sesuai dengan ajaran atau doktrin perkataan Firman Tuhan. Kemudian pemimpin harus kuat, tangguh, sanggup atau mampu untuk terus-menerus menenangkan ajaran atau paham yang terus-menerus mengoreksi iman dan keyakinan pemimpin tersebut. Pemimpin mutlak harus selalu menjaga persekutuan pribadi dengan Tuhan, karena akan membawa mereka pada tingkat mawas diri atau mampu menguasai diri. Tidak dapat ditawar lagi seorang pemimpin adalah seorang yang harus mengutamakan kehidupan kerohaniannya dalam kepemimpinannya.³ Kualifikasi pendidik dalam kajian teori yang telah dijabarkan diatas dapat dikatakan cukup kompleks, dan tentu saja disetiap masing-masing kualifikasi sangat penting untuk dilaksanakan oleh para pendidik di dalam gereja dalam mendidik jemaat.

¹ John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

² Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan* (Bandung: Kalam Hidup, 2014).

³Jeny Marlin, "Kualifikasi Pemimpin Menurut Rasul Paulus (Studi Eksegetis Surat Titus 1: 5-9)," *Missio Ecclesiae* 6, no. 2 (2017): 167–97.



Tidak Bercacat

Untuk menjadi penatua atau penilik jemaat, seseorang harus memenuhi syarat-syarat yang ditentukan dalam ayat 6. Salah satu syaratnya adalah dia haruslah orang yang tidak bercacat, dalam artian tidak bersalah, tidak bercela, dan tidak pernah dituduh melakukan pelanggaran. Kata "anegkletos" yang digunakan dalam ayat ini memiliki makna yang sama dengan "anepileptos" yang ditemukan dalam 1 Timotius 3:2, yang digunakan untuk menggambarkan kualifikasi pendidik jemaat. Menurut Marshall, kata sifat ini juga diulang dalam Titus 1:7 dan digunakan untuk menggambarkan kualifikasi diaken/pelayan. Intinya, syarat dasar bagi penatua adalah dia haruslah orang yang bersih dari tuduhan dan memiliki reputasi yang baik.⁴ Kualifikasi yang pertama yang disampaikan Paulus kepada Titus adalah ἀνέγκλητος (anegkletos) sebuah kata yang cukup langka, bahkan dalam Perjanjian Baru hanya digunakan oleh Paulus dalam surat ini sebanyak 5 kali dalam seluruh Perjanjian Baru, dan 1 kali digunakan dalam 3 Maccabe.⁵ Kelangkaan penggunaan kata tersebut menjadikan pernyataan ini menjadi sesuatu yang cukup khas dan menarik perhatian, karena 5 kali penggunaan dalam PB semuanya adalah oleh Paulus. Orang yang tidak bercacat adalah seseorang yang memiliki karakter yang baik, tidak memiliki cela yang dapat membuat orang lain menuduh dengan suatu dakwaan atau kesalahan. Bercacat bukan dalam pengertian cacat fisik tetapi cacat secara moral dan etika. Penekanan yang terutama adalah kualitas diri yang tinggi (rohani, moral, pengetahuan serta keahlian). Selain itu, tidak bercacat bukan dimaksudkan kepada kesempurnaan tanpa dosa, melainkan tekanan pada pentingnya sifat dan kehidupan pemimpin Gereja.⁶

Persyaratan bagi pelayan atau pendidik gereja haruslah seseorang yang memiliki sifat yang baik, berpengalaman, kejujuran. Hidupnya yang baik menjadi pendukung bagi nasihat-nasihat yang baik. Singkatnya, ia hendaknya seorang tokoh publik yang

⁴Marshall, I. Howard ; Towner, Philip H.: *A Critical and Exegetical Commentary on the Pastoral Epistles*. London; New York : T&T Clark International, 2004, S. 154

⁵Friberg, Friberg and Miller, *Analytical Lexicon Of The Greek New Testament*; Arndt, Gingrich, and Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*. menggunakan BibleWork 10.

⁶ Gerhard Sipayung, "Kompetensi Seorang Penatua Gereja (Tata Kelola Keteladanan Pribadi, Keluarga Dan Sosial Berdasarkan Titus 1: 5-10)," *Paramathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022): 1–15.

mengerti tanggung jawab. Jadi, kata “tidak bercacat” lebih menekankan kepada sifat atau watak yang dimiliki seseorang dalam bidang etis. Adapun ayat yang mendukung perihal kualifikasi tidak bercacat

di dalam 1 Timotius 6:14 “Turutilah perintah ini, dengan tidak bercacat dan tidak bercela, hingga pada saat Tuhan kita Yesus Kristus menyatakan diri-Nya”.

Memiliki Satu Isteri

Dua karakter moral yang dapat mencegah tuduhan pelanggaran ringan terkait dengan kehidupan keluarga. Pertama adalah kesetiaan dalam pernikahan, dan kedua adalah kemampuan untuk membesarkan anak dengan iman. Kualifikasi yang mengikuti adalah "suami dari satu istri", yang dalam bahasa Yunani harus dipahami sebagai frasa lengkap "mias gunaikos aner". Kata Yunani "mias" biasanya diterjemahkan sebagai "satu kali", namun dalam frasa ini tampaknya memiliki makna yang lebih luas. Beberapa penafsir berbeda pendapat tentang makna frasa ini.⁷ Roloff dan Holtz, seperti yang dikutip oleh Marshall, menafsirkan frasa tersebut sebagai "pria yang sudah menikah, bukan pria yang hidup selibat". Persyaratan ini bertujuan untuk menjawab larangan pernikahan sesat dalam 1 Timotius 4:3, di mana pemimpin gereja harus memberikan contoh teladan yang baik. Namun, penekanan kuat pada kata "satu kali" (μιάς) dalam frasa tersebut sangat bertentangan dengan tafsiran ini, sehingga tafsiran ini menjadi lemah.⁸ Karena tidak hidup selibat berarti tidak melakukan pernikahan dan hubungan seksual, biasanya karena alasan agama.⁹ Knoch dalam Marshall berpendapat bahwa hal ini menunjukkan kepada pernikahan itu mengikat baik di dunia maupun di akhirat.¹⁰ Penafsiran ini hanya berlaku untuk situasi dimana seorang suami telah meninggalkan istrinya. Pada masa ini, kita sering melihat bagaimana kecurigaan sekecil apapun tentang pelanggaran seksual langsung dijadikan dasar untuk menuduh para pemimpin Kristen.

Seorang pemimpin Kristen juga haruslah “yang mempunyai hanya satu istri.” Hampir semua versi bahasa Inggris menerjemahkan frasa Yunani “mias gunaikos aner”

⁷ Friberg, Friberg, and Miller, *Analytical Lexicon of The Greek New Testament*.

⁸Ibid., 155.

⁹Ian A McFarland, *The Cambridge Dictionary of Christian Theology* (Cambridge University Press, 2011).

¹⁰Marshall, I. Howard ; Towner, Philip H.: *A Critical and Exegetical Commentary on the Pastoral Epistles*. London; New York : 155.



dengan “the husband of one wife.” Seorang pemimpin Kristen haruslah orang yang setia terhadap pasangan hidupnya yang dapat mempertahankan pernikahannya dengan segala kekuatan yang dimiliki, meskipun ada banyak goncangan dalam hidupnya. Bahkan Wesley Brill dengan sangat ekstrim memberikan pernyataannya, apabila suatu saat istrinya dipanggil Tuhan atau bercerai (karena satu dan dua hal), maka ia tidak boleh menikah lagi. Ketika orang-orang Farisi menyampaikan pertanyaan yang sifatnya menjebak atau mencobai Yesus, “Apakah diperbolehkan orang menceraikan istrinya dengan alasan apa saja.” (Mat. 19:3). Yesus menjawab pertanyaan orang Farisi dengan mengutip Firman Tuhan dalam Perjanjian Lama, “Tidakkah kamu baca, bahwa Ia menciptakan manusia sejak semua menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging”.¹¹

Demikian juga bagi pelayan atau pendidik di gereja yang haruslah memiliki satu isteri sebagai bentuk kesetiaan didalam hubungan pernikahan dan dapat memimpin keluarganya dengan baik dan sesuai dengan ajaran keKristenan. Demikian juga di dalam 1 Timotius 3:12 “Diaken haruslah suami dari satu isteri dan mengurus anak-anaknya dan keluarganya dengan baik.

Memiliki Anak-anak yang Taat

Kemampuan seseorang untuk memimpin digereja dapat dilihat dari bagaimana pemimpin itu mendidik dan mengasuh anak-anaknya sendiri. Jika dia berhasil mendidik anak-anaknya kepada iman kepada Kristus dan membantu mereka bertumbuh dalam ketaatan dan kekudusan, maka dia memiliki potensi untuk menjadi pemimpin yang efektif bagi orang lain juga terkhusus untuk jemaat gereja yang dipimpinnya.

Kata Yunani “ἔχων” (ekson) berarti “memiliki” atau “memegang”. Seorang pemimpin gereja yang ideal diharapkan memiliki anak-anak yang masih menjadi tanggung jawabnya, sebagaimana tercantum dalam frasa “τέκνα ἔχων” (tekna ekson). Anak-anaknya haruslah “πιστό” (pista), yang berarti “percaya” dan “setia”. Marshall menegaskan bahwa kedua pelanggaran tersebut menjadi tanda ketidakpercayaan dan

¹¹ Iksantoro Iksantoro, “Potret Pemimpin Kristen Sebagai Sumber Daya Manusia Unggul Menurut Kitab Titus,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 36–47.

ketidaktaatan.¹² Frasa pertama "yang anak-anaknya hidup beriman" menunjukkan bahwa anak-anaknya memiliki pengenalan dan hubungan yang baik dengan Tuhan. Sedangkan frasa kedua "yang tidak dapat dituduh karena hidup tidak senonoh atau hidup tidak tertib" menunjukkan bahwa anak-anaknya berperilaku baik dan tidak terlibat dalam penyelewengan moral atau pemberontakan.¹³

Kata "Asōtia" (pembuangan) yang berarti pemborosan, bahkan bisa mengarah pada kerusuhan atau gaya hidup yang sembrono. Kata ini biasanya digunakan untuk menggambarkan pesta pora yang dilakukan dalam keadaan mabuk pada perayaan kafir. Di sisi lain, kata "Anupotaktos" (pemberontakan) konteks ini mengarah kepada ketidakteraturan pribadi, penolakan untuk mengakui atau tunduk pada otoritas yang sah, seperti orang tua atau masyarakat.¹⁴

Selanjutnya, pendidik digereja seperti pendeta atau penatua membutuhkan teladan yang baik dalam kehidupan pribadi. Seseorang yang memiliki anak-anak yang berperilaku seperti orang kafir, hidup sembrono, dan tidak patuh, meskipun dia sendiri adalah orang yang beriman, tidak dianggap memenuhi syarat untuk peran tersebut. Keterampilan seseorang dalam melayani Tuhan tidak cukup jika anak-anaknya tidak menunjukkan iman dan berperilaku tidak terpuji, seperti berfoya-foya atau memberontak. Hal ini akan merusak derajatnya sebagai pendidik atau pemimpin rohani dan membuat jemaat ragu akan kemampuannya untuk membimbing orang lain menuju keselamatan dan kehidupan yang saleh. Jika dia gagal membimbing anak-anaknya sendiri ke jalan yang benar, bagaimana dia bisa dipercaya untuk memimpin orang lain? Ketidakmampuannya dalam mengurus keluarganya akan menjadi noda besar dalam kehidupan dan pelayanannya.

Meskipun banyak pendidik Kristen yang bekerja keras untuk menghidupi keluarga dan menjalankan rumah tangganya tetapi mereka tidak selalu berhasil membimbing anak-anak mereka untuk menjadi orang Kristen yang taat dan melayani Tuhan. Hal ini bukan berarti seorang ayah yang rajin dan penuh kasih harus disalahkan jika anak-anaknya menolak iman Kristen. Dia mungkin sudah berusaha sekuat tenaga untuk mengajarkan mereka tentang keselamatan melalui Yesus Kristus dan menjadi

¹² I Howard Marshall and Philip H Towner, *The Pastoral Epistles* (A&C Black, 2004).

¹³ Iksantoro, "Potret Pemimpin Kristen Sebagai Sumber Daya Manusia Unggul Menurut Kitab Titus."

¹⁴ Arndt, Gingrich, and Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*.



teladan yang baik bagi mereka. Namun demikian, untuk menjadi penatua atau pendidik gereja, dia harus memiliki anak yang tidak hanya beriman tetapi juga hidup dengan terhormat dan tidak terlibat dalam perilaku yang tidak pantas seperti pemborosan atau pemberontakan.

Kemampuannya memimpin dan mendidik keluarganya dengan baik menjadi bukti nyata dari kemampuannya memimpin jemaat gereja, karena pendidik harus menjadi contoh yang nyata dalam kehidupan Kristen bagi mereka. Para pendidik juga harus menekankan pengajaran yang benar kepada anak-anak mereka seperti yang terdapat dalam Kolose 3:20 "Hai anak-anak, taatilah orangtua dalam segala hal, karena itulah yang indah dalam Tuhan.

Tidak Angkuh

Kata "Tidak angkuh" berasal dari bahasa Yunani "me authade" yang berarti tidak sombong atau tidak angkuh. Orang yang angkuh atau sombong memiliki dua ciri utama yaitu pertama, mereka terlalu fokus pada diri sendiri dan hanya mementingkan diri sendiri; kedua, mereka menganggap orang lain tidak penting dan memandang rendah semua orang. Iksantoro menjelaskan bahwa Barclay beranggapan bahwa "me authade" juga berarti "tidak menyenangkan diri sendiri". Orang yang tidak angkuh hidup dengan memiliki tujuan utama yaitu untuk menyenangkan orang lain dan tidak memprioritaskan kesenangan pribadi. Orang seperti ini jelas cocok menjadi pemimpin.¹⁵

Menurut Rostiani Dewi, William Barclay beranggapan tentang "me authades" yang melengkapi pemahaman tentang kualitas yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. "me authades" berarti "tidak menyenangkan diri sendiri". Kata "me authadē" dalam bahasa Yunani menggambarkan seseorang yang memiliki tidak kepentingan diri sendiri yang berlebihan dan memaksakan kehendaknya tanpa peduli dengan orang lain. Karna sikap egois merupakan akar dari segala dosa karena mengabaikan kepentingan dan kesejahteraan orang lain, bahkan lebih buruk lagi, mengabaikan kehendak Tuhan dan menggantikannya dengan tujuan manusia. Seseorang yang "me authadēs" memiliki sifat yang menyenangkan. Dia toleran dan hanya mau menerima pendapatnya orang lain. Maka dari itu, pendidik haruslah bersikap tidak angkuh dan lebih memperhatikan

¹⁵ Iksantoro, "Potret Pemimpin Kristen Sebagai Sumber Daya Manusia Unggul Menurut Kitab Titus."

kebutuhan orang lain daripada kebutuhan dirinya sendiri. Pendidik yang tidak angkuh haruslah memiliki sifat yang berlawanan dengan egois.¹⁶

Begitu juga bagi pendidik di gereja yang harus memiliki sikap yang tidak angkuh dalam lingkup gereja, terkhusus di kalangan jemaat. Sikap tidak angkuh ini dapat mendukung pendidik di gereja untuk dapat membangun hubungan kepada jemaat dengan baik karena di kalangan jemaat cenderung tidak suka dengan pelayan atau pendidik di gereja yang memiliki sikap angkuh karena itu adalah sikap yang tidak mencerminkan sebagai seorang pendidik di gereja. Dalam 1 Yohanes 2:16 juga menekankan bahwa sikap angkuh bukanlah sikap yang berasal dari Tuhan “Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia”.

Bukan Pemberang

Kualifikasi kedua yang tidak boleh dimiliki oleh seorang pendidik di gereja adalah sifat mudah marah. Kata Yunani "μὴ ὀργίλον" (orgilon) secara harfiah berarti "mudah marah, cepat marah, dan mudah murka."¹⁷ Kata ini hanya dipakai sekali saja dalam Alkitab Perjanjian Baru yaitu dalam Titus 1:7. Dalam konteks ayat ini, bukan pemberang lebih tepat diterjemahkan “bukan cepat marah, sehingga sebagai seorang penatua atau pelayan Tuhan janganlah cepat marah. Kemampuan untuk mengendalikan emosi merupakan kualitas penting bagi seorang pemimpin. Orang yang mudah marah tidak dapat mengambil keputusan yang tepat saat menghadapi masalah, terutama masalah yang memicu emosi kuat. Meskipun seorang pemimpin gereja boleh memiliki perasaan pribadi yang kuat terhadap suatu masalah, tetapi mereka harus mampu mengendalikan emosinya dan tidak boleh bertindak sepihak atau memecah belah yang hanya akan memperburuk situasi.¹⁸

Marshall menjelaskan bahwa kata tersebut memiliki arti "mudah marah, cepat marah, dan mungkin mudah tersulut amarah". Hal ini menunjukkan sifat buruk yang

¹⁶ Rostiani Dewi, “Ajaran Pendewasaan Berdasarkan Titus 2: 1-10,” *Anoteros: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2023): 12–23.

¹⁷ Friberg, Friberg, and Miller, *Analytical Lexicon of The Greek New Testament*.

¹⁸ Rifka Sulistijowati, “Studi Eksplanatori-Konfirmatori Tentang Kualitas Pelayanan Pengerja Berdasarkan Titus 1: 5-16 Di GBI Keluarga Imamat Rajani Samarinda,” *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 69–80.



sayangnya merupakan sifat dasar manusia.¹⁹ Selanjutnya beliau menegaskan bahwa sifat mudah marah merupakan ancaman bagi hubungan antar manusia. Dalam konteks politik kerajaan, sifat ini tidak pantas dimiliki seorang raja. Dalam tradisi Alkitab, sifat ini juga melambangkan ketidakpercayaan. Kemudian, para pendidik gereja tidak boleh suka bertengkar, tetapi baik hati terhadap semua orang, mampu mengajar, sabar ketika dianiaya (2 Tim. 2:24). Dia tidak boleh menjadi yang garang, tetapi lemah lembut, tidak suka bertengkar (1 Tim. 3:3). Seperti yang Yakobus nyatakan, “kemarahan manusia tidak menghasilkan kebenaran Allah” (Yakobus 1:20).²⁰

Seorang pendidik yang cakap harus selalu menjaga diri dari sikap permusuhan, kebencian, dan kemarahan, bahkan ketika keadaan di gereja tampaknya tidak berjalan dengan baik dan jemaat menunjukkan sikap kritis atau acuh tak acuh. Dia adalah orang yang mampu mendelegasikan tanggung jawab kepada orang lain, meskipun mereka mungkin tidak menyelesaikan tugas dengan cara yang dia inginkan. Dia mampu bekerja sama dengan orang lain dengan penuh kebaikan, kesabaran, dan rasa syukur. Dia mampu memberi ruang bagi orang-orang yang berdedikasi namun belum berpengalaman di sekitarnya untuk belajar dari kegagalan mereka sebelum mereka mencapai kesuksesan. Dia tidak ragu untuk berbagi kegagalan orang lain dan juga kesuksesan mereka. Dia dengan senang hati tunduk kepada Tuhan dan melayani semua orang.

Bukan Pemabuk

Kata Yunani yang berarti "bukan pemabuk" berasal dari kata "parainos" yang berarti "peminum anggur". Hal ini menunjukkan bahwa Paulus tidak melarang minum anggur sama sekali, tetapi melarang para diaken untuk menjadi pecandu anggur. Iman Kristina menjelaskan bahwa Matthew Henry berpendapat mengenai minum anggur yang dapat merendahkan derajat seseorang, terutama orang Kristen dan orang yang memegang jabatan. Anggur dapat membuat orang tidak dapat bekerja dan membuka celah terhadap berbagai godaan. Oleh karena itu, Paulus menekankan pentingnya penguasaan diri bagi para diaken, agar mereka tidak terjerumus kedalam perilaku

¹⁹Marshall, I. Howard ; Towner, Philip H.: *A Critical and Exegetical Commentary on the Pastoral Epistles*. London; New York : T&T Clark International, 2004, S. 161

²⁰Ibid.161.

mabuk-mabukan. Paulus juga pernah mengatakan bahwa pemabuk adalah salah satu dosa di hadapan Allah dan mereka dilarang masuk dalam kerajaan Allah (1 Kor. 6:10).²¹

Kemudian Swindoll menjelaskan bahwa "tidak kecanduan anggur" bukan hanya berarti tidak mabuk. Hal ini juga mencakup orang-orang yang tidak mampu mengendalikan diri saat mengonsumsi alkohol. Seorang penatua harus selalu berhati-hati agar tidak terpengaruh oleh zat apa pun, termasuk alkohol, dan tidak kehilangan kendali atas tubuhnya.²²

Meskipun Alkitab melarang mabuk-mabukan, Alkitab tidak mewajibkan orang untuk berhenti minum alkohol sama sekali. Referensi dalam Alkitab tentang minum alkohol (Kejadian 27:28; Mazmur 104:14-15; Pengkhotbah 9:7; Amsal 31:6-7) menunjukkan bahwa minum alkohol tidak dilarang secara total. Keputusan untuk tidak minum alkohol sama sekali merupakan pilihan pribadi yang didasari oleh komitmen individu kepada Tuhan Yesus dan didorong oleh kasih kepada orang lain, terutama dalam budaya di mana hal itu dapat menyebabkan kesalahpahaman (Roma 14:1-15:13; 1 Korintus. 8-9; 10:23-33).²³

Dalam 1 Korintus 6:10 “pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam kerajaan Allah. Ayat ini sangat keras menekankan bahwa seorang pemabuk itu tidaklah layak untuk masuk dalam kerajaan Allah, hal ini sangat jelas disampaikan bagi setiap orang percaya, terkhusus bagi kalangan para pendidik gereja yang menjadi sosok teladan yang baik bagi jemaat gereja.

Bukan Pemarkah

Kata “Bukan Pemarkah” (πλήκτιν, plēktēn) berarti seseorang yang tidak mudah marah, tidak suka bertengkar, dan tidak suka menggunakan kekerasan. Seorang pendidik gereja haruslah memiliki sikap yang tenang dan lemah lembut, bahkan ketika menghadapi kritik atau cemoohan dari orang lain. Pendidik harus menjadi motivator dan menghormati orang lain, sehingga orang lain merasa nyaman berada di dekatnya. Seorang penatua yang bukan pemarkah tidak akan terpancing untuk membalas perkataan atau tindakan yang provokatif, dan dia akan selalu berusaha menyelesaikan masalah

²¹ Iman Kristina Halawa, Frendy Erixson Siahaan, and Wendy Efridaunsyah Situmorang, “Karakteristik Diaken Jemaat Berdasarkan 1 Timotius 3: 8-13,” SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 4, no. 2 (2023): 159–170.

²² Charles R Swindoll, *Insights on 1 & 2 Timothy, Titus* (Tyndale House, 2014). 327.

²³ Halawa, Siahaan, and Situmorang, “Karakter Diaken Jemaat Berdasarkan 1 Timotius 3: 8-13.” 157-170.



dengan cara yang damai.²⁴

Kata Yunani “plekten” tidak ditemukan dalam Septuaginta (LXX) atau karya para bapa gereja awal. Dalam 1 Timotius 3:3, kata ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang melakukan kekerasan fisik, namun maknanya juga dapat mencakup kemarahan dan pelecehan verbal. Marshall menggunakan kata ini untuk menggambarkan anggur yang memabukkan, yang menunjukkan kemungkinan hubungan antara mabuk dan perilaku kejam.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa sifat “pemabuk” dan “suka bertengkar” memiliki hubungan yang erat. Oleh karena itu, penting bagi pelayan gereja untuk belajar mengendalikan emosinya dan menunjukkan kasih dan kesabaran dalam segala situasi. Hal ini dapat dilakukan dengan berdoa, membaca Alkitab, dan mencari bimbingan dari mentor rohani. Dengan demikian, pelayan gereja dapat menjadi teladan yang baik bagi jemaatnya dan melayani Tuhan dengan penuh sukacita dan damai sejahtera. Dalam 1 Korintus 13:5 “Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan sendiri. Ia tidak pemaarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ayat ini sangat jelas menekankan bahwa Yesus itu sendiri sangat menjaga sikap yang tidak pemaarah karena sikap demikian cenderung mengarah kepada sikap yang tidak sabar.

Tidak Serakah

Kata Yunani “αἰσχροκερδής” sering digunakan untuk menggambarkan orang yang rakus dan serakah, terutama dalam konteks pelayanan gereja. Hal ini terlihat jelas dalam 1 Timotius 3:8, di mana kata ini digunakan untuk menggambarkan diaken yang haruslah “tidak serakah”²⁶. Salah satu tantangan yang dihadapi Paulus dalam pelayanannya adalah keserakahan akan keuntungan. Hal ini terbukti dari kemunculan kata ini dalam beberapa suratnya, seperti 1 Timotius 3:3, 8, 6:5-10, dan Titus 1:11. Kata ini merujuk pada upaya untuk mendapatkan keuntungan dari pelayanan Kristen, meskipun Paulus dengan jelas menetapkan bahwa para pekerja Kristen harus mencari

²⁴ Sipayung, “*Kompetensi Seorang Penatua Gereja (Tata Kelola Keteladanan Pribadi, Keluarga Dan Sosial Berdasarkan Titus 1: 5-10).*” 6-7.

²⁵ Marshall and Towner, *The Pastoral Epistles*. 162.

²⁶ Marshall, I. Howard ; Towner, Philip H.: *A Critical and Exegetical Commentary on the Pastoral Epistles*. London; New York : T&T Clark International, 2004, S. 162

nafkah dari jerih payah mereka (1 Timotius 5:17-18). Berdasarkan konteks ayat-ayat yang disebutkan, tampaknya Paulus lebih mengacu pada keinginan untuk menjadi kaya secara berlebihan, melampaui kebutuhan dasar. Hal ini dapat dilihat dalam 1 Timotius 6:5-10, 17-19 dan Titus 1:11, di mana Paulus memperingatkan tentang bahaya keserakahan dan mendorong para pengikutnya untuk hidup dengan sederhana dan puas dengan apa yang mereka miliki.²⁷

Seorang pendidik gereja tidak boleh menjadi hamba uang dan menjadikan uang sebagai prioritas hidup. Dia harus jujur dalam hal keuangan, tidak boleh melakukan penipuan agar memperoleh keuntungan, pendidik juga harus memiliki sikap yang memperhatikan hak-hak orang lain dan tidak merugikan orang lain ketika melakukan sesuatu. Kemudian arti tidak serakah adalah sikap yang tidak mementingkan diri sendiri untuk mendapatkan keuntungan yang banyak dengan merugikan orang lain secara khusus dalam hal mendapatkan keuntungan dengan cara-cara yang tidak terpuji. Alkitab dengan tegas melarang pendidik gereja untuk serakah dan mencari keuntungan dengan cara yang tidak jujur.²⁸

Keserakahan dan ketidakjujuran merupakan sifat yang tidak pantas bagi pendidik gereja. Sifat-sifat ini dapat membawa berbagai pandangan negatif, baik bagi pendidik gereja itu sendiri maupun bagi gereja secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik di

gereja untuk hidup dengan integritas dan kejujuran dalam segala aspek kehidupannya. Dengan demikian, mereka dapat menjaga kredibilitasnya, melindungi jemaat dari bahaya dan menjaga nama baik gereja. Penulis berpendapat bahwa sifat serakah dan tidak jujur dapat merusak pelayanan seorang pendidik gereja. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rasul Paulus dalam 1 Timotius 6:10, di mana beliau menyatakan bahwa "akar segala kejahatan adalah cinta uang."

Suka Memberi Tumpangan

Kemudian kualifikasi pendidik yang ditekankan adalah "Suka Memberi Tumpangan", dalam bahasa Yunani disebut φιλόξενον (philoxenon), yang secara

²⁷Gordon D, *1 & 2 Timothy, Titus (Understanding the Bible Commentary Series)* (Baker Books, 2011). 121-135.

²⁸ Sipayung, "Kompetensi Seorang Penatua Gereja (Tata Kelola Keteladanan Pribadi, Keluarga Dan Sosial Berdasarkan Titus 1: 5-10)." 9-10.



harfiah berarti “ramah kepada orang asing”.²⁹ Deskripsi keramahan tersebut tidak hanya tentang bersikap ramah, tetapi juga menunjukkan kebaikan hati kepada orang asing.³⁰ Gingrich berpendapat tentang keramahan semakin diperjelas dengan deskripsi tentang bagaimana pendidik gereja harus menunjukkan perhatian kepada orang asing atau pengunjung.³¹

Di antara beberapa analisis tentang keramahan Kristen, pendapat Marshall mungkin yang paling komprehensif. Dalam kajiannya yang mendalam, dia menunjukkan bahwa Alkitab secara eksplisit mewajibkan orang Kristen untuk bersikap ramah dan penuh kasih sayang (1 Timotius 3:2; 1 Petrus 4:9). Hal ini terutama berlaku bagi para pemimpin gereja yang harus menjadi teladan bagi umat. Pada masa lampau, keramahan memainkan peran penting karena banyak orang yang melakukan perjalanan dan penginapan yang layak. Umat Kristen seringkali menjadi pengungsi yang membutuhkan bantuan dan dukungan. Untuk memfasilitasi ibadah bersama, mereka membuka rumah mereka dengan tangan terbuka, menyediakan makanan dan minuman bagi para tamu (Roma 16:5; 1 Korintus 16:19; Kolose 4:15).³²

Sifat suka menolong, terutama dalam memberikan tumpangan bagi para missionaris yang singgah di kotanya, merupakan salah satu karakteristik penting yang harus dimiliki seorang pendidik gereja. Kata Yunani "philoxenos" mengandung makna yaitu "mencintai tamu", yang mencerminkan sikap kasih sayang dan keramahan terhadap orang-orang yang datang ke rumah kita. Pengalaman Paulus yang sering bepergian ke berbagai kota dan daerah, di mana ia sering membutuhkan pertolongan atau tempat bermalam, kemungkinan menjadi latar belakang di balik penetapan keramahan dan kesediaan untuk memberi tumpangan sebagai salah satu syarat bagi pengurus jemaat.³³

²⁹Arndt, Gingrich, and Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*.

³⁰Friberg, Friberg, and Miller, *Analytical Lexicon of The Greek New Testament*.

³¹Ibid.

³²Marshall, I. Howard ; Towner, Philip H.: *A Critical and Exegetical Commentary on the Pastoral Epistles*. London; New York : T&T Clark International, 2004, S. 163.

³³Bertha Zendriani Toganti, “*Kriteria Pemimpin Jemaat Menurut Titus 1: 5-9*,” *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2019). 42.

Suka memberi tumpangan adalah jawaban atas panggilan untuk menjabarkan persekutuan dengan jalan menjadi hospes (mitra penginapan) bagi orang yang memerlukan bantuan. Wajarlah jika para pendidik digereja harus ramah kepada orang lain, karena mereka bertanggung jawab untuk menyambut para tamu dan mereka yang membutuhkan. Terjemahan yang dikerjakan oleh Indonesia Terjemahan Baru sebagai “suka memberi tumpangan” dapat dimengerti sesuai dengan konteks budaya.³⁴

Suka Akan Yang Baik

Di antara yang penting untuk dimiliki adalah “suka akan yang baik” menempati posisi kedua. Dalam bahasa Yunani, kebajikan ini disebut φιλάγαθον (philagaton), yang berasal dari akar kata φιλάγαθος (philagatos). Harfiahnya adalah "menyukai apa yang baik, mencintai kebaikan, dan tidak mengenal lelah dalam melakukan perbuatan yang dimotivasi oleh cinta." Keunikan kata ini menjadikannya istimewa. Kata ini hanya ditemukan satu kali dalam seluruh Alkitab, baik dalam bahasa Ibrani, Aram, Septuaginta, maupun Perjanjian Baru. Kelangkaan ini semakin memperkuat makna dan pentingnya kata tersebut dalam konteks Alkitab.³⁵

Penggunaan kata tersebut dalam Titus menunjukkan kasih yang mendalam dan ketundukan kepada Tuhan. Kasih ini terwujud dalam ketaatan kepada Firman Tuhan dan kehendak-Nya, dengan cara dan waktu yang ditentukan-Nya. Orang yang memiliki kasih dan ketundukan ini selalu introspeksi diri, memeriksa tindakan dan motifnya, dengan tujuan untuk selalu melakukan apa yang benar.³⁶

Gerhard Sipayung memaparkan bahwa tujuan seorang pemimpin sejati adalah untuk membuat orang-orang disekitarnya menjadi lebih baik. Membuat mereka lebih kuat, lebih efektif, lebih termotivasi.³⁷ Seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat kemanusiaan seperti menolong orang lain tanpa melihat suku, agama, dan ras. Mereka harus dapat menempatkan diri sebagai pribadi yang memandang manusia sebagai saudara sesama manusia, seorang pendidik juga harus memiliki motivasi yang benar dalam memimpin. Jadi arti dari suka akanyang baik adalah sikap yang mencintai nilai-

³⁴ Markus Sudjarwo, “Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan,” *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 173–189.

³⁵Friberg, Friberg, and Miller, *Analytical Lexicon of The Greek New Testament*.

³⁶Swindoll, *Insights on 1 & 2 Timothy, Titus*. 328.

³⁷Sipayung, “Kompetensi Seorang Penatua Gereja (Tata Kelola Keteladanan Pribadi, Keluarga Dan Sosial Berdasarkan Titus 1: 5-10).” 10.



nilai maupun hal-hal kebaikan dari sudut pandang Tuhan, 2 Timotius 3:3.

Hidup Bijaksana

Selanjutnya yang patut diteladani adalah "kebijaksanaan", dalam bahasa Yunani disebut *σώφρονα* (*sophrona*). Kata ini mengandung makna "memiliki pikiran yang sehat" dan "mampu mengekang hawa nafsu dan dorongan hati". Orang yang bijaksana memiliki kehidupan yang terukur, teratur, dan terkendali. Mereka tidak mudah tergoda oleh nafsu dan selalu bertindak dengan akal sehat.³⁸ Pendidik jemaat idealnya adalah sosok yang bijaksana. Mereka memiliki pemikiran yang jernih dan moderat, mampu mengendalikan hawa nafsu, dan senantiasa bertindak dengan penuh kebijaksanaan. Kepemimpinan mereka yang penuh hikmat ini diharapkan mampu menuntun jemaat untuk menjalani hidup dengan menerapkan nilai-nilai kebijaksanaan dalam kehidupan pribadi mereka.³⁹

Kata *σώφρονα* (*sophrona*) dengan makna "bijaksana" atau "berakal sehat" berulang kali muncul di Perjanjian Baru untuk melukiskan berbagai sifat positif. Dalam "1 Timotius 3:2", kata ini ditekankan sebagai kualitas esensial yang wajib dimiliki seorang penatua gereja, yaitu "bijaksana". Selanjutnya, dalam "Titus 2:2", kata ini digambarkan sebagai kualitas penting yang harus dimiliki seorang pria tua, yaitu "bijaksana". Pada "1 Petrus 4:7", kata ini ditekankan sebagai kualitas yang harus dimiliki seorang Kristen, yaitu "berakal sehat". Penggunaan kata *σώφρονα* (*sophrona*) dalam ayat-ayat ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan dan akal sehat merupakan kualitas yang penting bagi orang-orang yang ingin menjalani hidup dengan cara yang sesuai dengan kehendak Tuhan.⁴⁰ Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan individu yang berkarakter mulia, bijaksana, dan menjalani hidup dengan penuh kehormatan.

Pendidik di gereja juga ditekankan untuk sabar dengan orang-orang yang bisa dikatakan bodoh sekalipun harus dapat di hadapi oleh para pendidik dengan baik seperti didalam 2 Korintus 11:19 "Sebab kamu suka sabar terhadap orang bodoh, karena kemau

³⁸Friberg, Friberg, and Miller, *Analytical Lexicon of The Greek New Testament*.

³⁹Toganti, "Kriteria Pemimpin Jemaat Menurut Titus 1: 5-9."

⁴⁰Bible Works 10.

begitu bijaksana. Ayat ini jelas menekankan bahwa pendidik gereja harus bijaksana dalam menanggapi orang-orang yang memiliki pemikiran yang kurang bijaksana.

Hidup Adil

Dalam Alkitab, "hidup adil" dihubungkan dengan kata Yunani "dikaion" (δικαίον), yang berasal dari "dikaios" (δικαίος) dan berarti "benar", "adil", atau "saleh". Kata ini muncul sebanyak 79 kali dalam Perjanjian Baru dalam 16 bentuk dan Friberg memberikan pengertian yang komprehensif berdasarkan konteks penggunaannya yaitu, kata "dikaios" menandakan individu yang bermoral dan berintegritas tinggi, selalu menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan dalam kehidupan mereka. Contohnya dalam Matius 5:45, Yesus menyebut orang yang mencintai musuh mereka sebagai "dikaios". Kata ini berlawanan dengan "adikos", yang berarti "tidak benar" atau "tidak adil". "Dikaios" juga menggambarkan individu yang patuh pada hukum dan selalu bertindak dengan baik. Dalam 1 Timotius 1:9, Paulus menyebut orang yang tidak bermoral dan fasik sebagai "adikos" (tidak taat hukum). Kata ini berlawanan dengan "athemos", yang berarti "melanggar hukum".

Kemudian kata "dikaios" bukan hanya merujuk pada manusia, tetapi juga kepada Kristus, yang dianggap sebagai pribadi yang tidak bersalah dan adil sempurna. Hal ini terlihat dalam Lukas 23:47, di mana seorang perwira Romawi yang menyaksikan penyaliban Yesus mengakui bahwa "sungguh, orang ini adalah orang yang benar". Kata "dikaios" juga digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang benar dan adil. Dalam Matius 23:35, Yesus mengingatkan para ahli Taurat dan orang Farisi tentang darah orang-orang benar "dikaios" yang mereka tumpahkan. Selain itu, "dikaios" dapat digunakan secara impersonal untuk menyatakan sesuatu yang benar atau pantas. Dalam Efesus 6:1, Paulus menyatakan bahwa "adalah benar bagi anak-anak untuk taat kepada orang tua mereka di dalam Tuhan".⁴¹

Penjelasan Swindoll dengan tepat telah menunjukkan bahwa orang Yunani kuno menghubungkan "dikaios" dengan "kebajikan". Namun, para penulis Perjanjian Baru melangkah lebih jauh dengan mengangkat Yesus sebagai contoh utama keadilan. Kata "dikaios" bukan hanya tentang memiliki karakter yang terhormat, tetapi juga tentang meneladani Kristus dalam hal ketidakbersalahan dan kekuatan menghadapi ketidakadilan. Orang yang "dikaios" tidak hanya mencari keadilan untuk diri mereka

⁴¹Friberg, Friberg, and Miller, *Analytical Lexicon of The Greek New Testament*.



sendiri, tetapi juga untuk orang lain, bahkan ketika itu berarti mengalami ketidakadilan sendiri.⁴²

Hidup Saleh

Kata "Osion" atau "hidup saleh" dalam bahasa Yunani yang berasal dari kata "osios", secara harfiah berarti "bebas dari apapun yang menghalangi hubungan atau kontak dengan Tuhan". Kata "Osion" dapat dipahami sebagai kata "saleh" yang menggambarkan kehidupan supaya tetap dalam kehendak Tuhan dan terhindar dari hal-hal yang dapat mengganggu hubungan seseorang dengan Tuhan. Kata tersebut digunakan sebanyak 8 kali dalam 4 bentuk sepanjang Perjanjian Baru.⁴³

Kata "hosion" dalam bahasa Yunani Klasik memiliki tiga makna utama: "saleh", dan "terikat pada kewajiban agama". Makna ini dapat dilihat dalam berbagai konteks, seperti ritual keagamaan, perilaku pribadi, dan kualitas moral. Contohnya, "hosion" dapat merujuk pada ritual pemurnian seperti mencuci tangan sebelum memasuki kuil, atau dapat digunakan untuk menggambarkan seseorang yang hidup dengan integritas dan moralitas yang tinggi.⁴⁴

Kemunculan kata "hosion" dalam 1 Timotius 2:8 menunjukkan bahwa penulis ingin menekankan pentingnya kemurnian dan kesalehan bagi umat Kristen. Namun, ketidakberadaan kata ini dalam 1 Timotius 3 memunculkan pertanyaan tentang alasannya dimasukkan dalam 1 Timotius 2:8. Ada beberapa kemungkinan penjelasan. Kemungkinan pertama, penulis 1 Timotius ingin menekankan kualitas yang berbeda untuk kelompok Kristen yang berbeda. Kemungkinan kedua, gereja di Kreta, tempat 1 Timotius ditulis, mungkin sedang menghadapi masalah terkait kemurnian dan kesalehan, sehingga penulis merasa perlu untuk menekankan kualitas-kualitas ini. Hal ini perlu dipertimbangkan pula dalam konteks situasi Titus.⁴⁵

"Hosion" adalah kata yang esensial dalam Perjanjian Baru, apa pun alasannya.

⁴²Swindoll, *Insights on 1 & 2 Timothy, Titus*. 328.

⁴³Arndt, Gingrich, and Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*.

⁴⁴Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary Of The New Testament*, ed. Geoffrey W. Bromiley (Michigan: Eerdmans Published, n.d.).

⁴⁵ Marshall and Towner, *The Pastoral Epistles*.

Kata ini digunakan untuk menggambarkan Allah, Yesus, dan orang Kristen yang ideal. Hal ini mengingatkan bahwa orang Kristen harus berusaha untuk hidup dengan cara yang murni, suci, dan beribadah.

Menguasai Diri

Kata "egkrateia" dalam bahasa Yunani, yang merupakan akar dari kata "egkrate", memiliki makna harfiah "memegang teguh keinginan, mengendalikan diri, dan berdisiplin". Kata ini mengacu pada kemampuan untuk mengendalikan diri dan menghindari godaan atau keinginan yang berlebihan.⁴⁶ Kata "Egkrateia" adalah kata yang jarang digunakan, hanya muncul di Titus 1:8. Marshall menafsirkannya lebih tepat sebagai "pengendalian diri", yang berasal dari kata Yunani yang berarti (secara harfiah) "memiliki kekuasaan atas diri sendiri". Sebagai pendidik Kristen sudah seharusnya memiliki tujuan untuk mencapai kedewasaan spiritual, yang berarti pendidik akan sering menghadapi situasi yang menuntut pengendalian diri yang tinggi.⁴⁷

Seseorang yang memiliki penguasaan diri mengarahkan hidupnya pada tujuan Ilahi, yaitu mencapai pengendalian diri, kesalehan, dan kasih kepada sesama, baik saudara seiman maupun orang lain, dengan kasih Kristus. Menguasai diri adalah tindakan yang memungkinkan seseorang untuk mengendalikan dirinya sendiri dan tidak terpengaruh oleh faktor eksternal, melainkan oleh prinsip-prinsip kebenaran yang telah ditanamkan dalam diri mereka sebagai ciptaan baru.⁴⁸ Orang yang menguasai diri tidak dikontrol oleh orang lain, ia dapat mengatur diri sendiri, dapat memilih untuk melakukan hal yang positif atas kesadaran sendiri. Kemampuan mengendalikan diri merupakan kekuatan dalam diri yang sangat penting dimiliki oleh seorang pengajar firman Tuhan, sehingga mereka dapat dengan lebih mudah diterima karena kesesuaian antara perkataan dan kelakuan mereka. Kadangkala seorang pengajar jatuh ke dalam dosa karena tidak mampu untuk menguasai dirinya.

⁴⁶Friberg, Friberg, and Miller, *Analytical Lexicon of The Greek New Testament*.

⁴⁷ Marshall and Towner, *The Pastoral Epistles*. 183

⁴⁸Sipayung, "Kompetensi Seorang Penatua Gereja (Tata Kelola Keteladanan Pribadi, Keluarga Dan Sosial Berdasarkan Titus 1: 5-10)." 12.



IV. KESIMPULAN/PENUTUP

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengajar Pendidikan agama Kristen merupakan orang yang harus memenuhi kualifikasi yang dituntut dalam Alkitab dan berdasarkan kitab Titus kualifikasi tersebut antara lain Adalah hidup dengan tidak bercacat, memiliki satu istri berarti tidak hidup dalam poligami, memiliki anak-anak yang taat yang membuktikan bahwa ia mampu memimpin keluarganya, tidak angkuh, bukan pemberang, bukan pemabuk, bukan pemaarah, tidak serakah, suka memberi tumpangan, suka akan yang baik, hidup bijaksana, hidup adil, hidup saleh, dan menguasai diri atau dengan kata lain dapat mengendalikan diri sendiri. Keseluruhan ini Adalah kualifikasi untuk kualitas pribadi seorang pengajar agama Kristen. Kualitas pribadi ini tentunya masih perlu diimbangi dengan kualitas lainnya namun tidak dibahas dalam riset ini.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Arndt, W. F., F. W. Gingrich, and F. W. Danker. *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*. Third. Chicago and London: University Of Chicago Press, 2000.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Dewi, Rostiani. "Ajaran Pendewasaan Berdasarkan Titus 2: 1-10." *Anoteros: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2023): 12–23.
- Fee, Gordon D. *1 & 2 Timothy, Titus (Understanding the Bible Commentary Series)*. Baker Books, 2011.
- Friberg, Barbara, Timothy Friberg, and Neva F. Miller. *Analytical Lexicon of The Greek New Testament*. Grand Rapids: Baker Books, 2000.
- Halawa, Iman Kristina, Frendy Erixson Siahaan, and Wendy Efridaunsyah Situmorang. "KARAKTERISTIK DIAKEN JEMAAT BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 3: 8-13." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 159–70.
- Iksantoro, Iksantoro. "Potret Pemimpin Kristen Sebagai Sumber Daya Manusia Unggul Menurut Kitab Titus." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 36–47.
- Kittel, Gerhard, and Gerhard Friedrich. *Theological Dictionary Of The New Testament*. Edited by Geoffrey W. Bromiley. Michigan: Eerdmans Published, n.d.
- Marlin, Jeny. "Kualifikasi Pemimpin Menurut Rasul Paulus (Studi Eksegetis Surat Titus 1: 5-9)." *Missio Ecclesiae* 6, no. 2 (2017): 167–97.
- Marshall, I Howard, and Philip H Towner. *The Pastoral Epistles*. A&C Black, 2004.
- McFarland, Ian A. *The Cambridge Dictionary of Christian Theology*. Cambridge University Press, 2011.
- Sipayung, Gerhard. "Kompetensi Seorang Penatua Gereja (Tata Kelola Keteladanan Pribadi, Keluarga Dan Sosial Berdasarkan Titus 1: 5-10)." *Paramathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022): 1–15.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Sudjarwo, Markus. "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 173–89.
- Sulistijowati, Rifka. "Studi Eksplanatori-Konfirmatori Tentang Kualitas Pelayanan Pengerja Berdasarkan Titus 1: 5-16 Di GBI Keluarga Imamat Rajani Samarinda." *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 69–80.
- Swindoll, Charles R. *Insights on 1 & 2 Timothy, Titus*. Tyndale House, 2014.
- Toganti, Bertha Zendriani. "Kriteria Pemimpin Jemaat Menurut Titus 1: 5-9." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2019): 42–48.